

Sekolah Tinggi Teologi SAAT  
(Seminari Alkitab Asia Tenggara)

**PENGUNAAN GERAKAN TUBUH DALAM IBADAH MINGGU  
DITINJAU DARI KITAB MAZMUR**

Skripsi Ini Diserahkan kepada  
Dewan Pengajar STT SAAT  
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana Teologi



oleh

**Rosalinda Haryanto**

Malang, Jawa Timur  
Desember 2022

## ABSTRAK

Haryanto, Rosalinda, 2022. *Penggunaan Gerakan Tubuh dalam Ibadah Minggu Ditinjau dari Kitab Mazmur*. Skripsi, Program studi: Sarjana Teologi, Konsentrasi Musik Gerejawi, Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang. Pembimbing: Sylvia Iman Santoso, D.Ed.Min. Hal. ix, 91.

Kata Kunci: ibadah, gerak tubuh, kitab Mazmur, gestur.

Manusia diciptakan bertubuh serta segambar dan serupa dengan Allah. Dalam penyembahan umat kepada Allah, mereka berpartisipasi melalui keberadaannya diciptakan (salah satunya dengan tubuh) untuk memuliakan Allah. Namun, dalam pelaksanaannya pada ibadah Minggu saat ini, didapati adanya pandangan-pandangan yang membingungkan umat mengenai partisipasi melalui tubuh. Salah satunya yakni mengenai penggunaan gerakan tubuh dalam ibadah Minggu. Adanya hal tersebut membuat umat ragu untuk berpartisipasi dengan tubuh mereka saat beribadah kepada Allah.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode eksposisi dengan studi literatur. Penelitian ini melingkupi variabel penyembahan umat Israel dalam kitab Mazmur dan makna beberapa gerakan tubuh yang digunakan dalam ibadah, yakni gerakan mengangkat tangan, membungkuk/sujud, dan tari-tarian. Mengetahui adanya penggunaan gerakan tubuh, makna gerakan tubuh yang dilakukan, tujuan penggunaan gerakan tubuh dalam penyembahan umat Israel memengaruhi penyembahan seseorang dalam penggunaan gerakan tubuh di ibadah Minggu. Oleh karena itu, penulis memaparkan penggunaan gerakan tubuh dalam penyembahan umat Israel di kitab Mazmur, makna teologis dari beberapa gerakan tubuh dalam kitab Mazmur, tujuan penggunaan gerakan tubuh dalam ibadah, dan penerapannya dalam ibadah Minggu.

Dari hasil dari penelitian ini, penulis menyimpulkan bahwa partisipasi dalam penyembahan kepada Allah melalui gerakan tubuh merupakan hak istimewa yang dimiliki umat percaya. Meskipun penggunaan gerakan tubuh dalam ibadah merupakan hak istimewa yang dimiliki umat percaya, penggunaan gerakan tubuh dalam ibadah bukanlah suatu hal yang diharuskan atau dipaksakan untuk dilakukan, melainkan suatu tindakan alami yang keluar dari hati manusia yang terdalam. Selain itu, penggunaan gerakan tubuh didasari atau diorientasikan pada pemahaman serta tujuan yang benar, yaitu untuk kemuliaan Allah. Dengan adanya pemahaman dan tujuan yang benar, akan ada ekspresi penyembahan yang benar kepada Allah.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur pada Tuhan atas penyertaan yang telah diberikan selama menempuh studi di STT SAAT. Semua hanya karena anugerah dari Tuhan dan untuk kemuliaan-Nya. Pertama, penulis berterima kasih kepada keluarga, yaitu Mama (Oey Kwie Tjoe) dan segenap keluarga besar yang telah mendukung selama studi. Terima kasih atas dukungan berupa doa, waktu, tenaga, maupun materi yang telah diberikan untuk penulis. Kedua, penulis berterima kasih kepada GKIm Jemaat Saron Cirebon yang juga mendukung selama studi. Ketiga, penulis berterima kasih kepada dewan dosen yang telah mengajar dan membimbing penulis, terutama Ibu Sylvia Iman Santoso yang telah membimbing penulisan skripsi ini.

Selain itu, penulis juga berterima kasih kepada Bapak Surjanto Aditia sebagai pembimbing akademik selama dua semester, Bapak Samuel Kristiawan sebagai dosen piano dan dosen pembimbing akademik selama enam semester, Bapak Budimoeljono Reksosoesito dan Ibu Ratnajani Muljadi sebagai bapak dan ibu asrama, Bapak Toni Afandi sebagai kepala perpustakaan yang menjadi editor. Keempat, penulis berterima kasih kepada teman-teman yang telah menemani selama studi, terutama teman-teman masta 2018. Kelima, penulis berterima kasih kepada teman kamar, teman meja, teman KTB, dan teman-teman lintas masta yang telah mendukung penulis selama studi. Terakhir, penulis berterima kasih kepada semua pihak yang telah hadir dalam pembelajaran dan pembentukan penulis selama di seminari.

## DAFTAR ISI

DAFTAR GAMBAR	x
BAB 1 PENDAHULUAN	1
Latar Belakang Masalah	1
Rumusan Masalah	9
Tujuan Penulisan	10
Batasan Pembahasan	10
Metode Penelitian	11
Sistematika Penulisan	11
BAB 2 PENGGUNAAN GERAKAN TUBUH DALAM KITAB MAZMUR	14
Latar Belakang Kitab Mazmur	15
Eksposisi Makna dari Tiga Praktik Gerakan Tubuh dalam Kitab Mazmur	18
Mengangkat Tangan	20
Sujud	27
Tari-tarian	35
Kesimpulan	41
BAB 3 PENGGUNAAN GERAKAN TUBUH DALAM IBADAH MINGGU	43

Prinsip Regulatif	45
Prinsip Normatif	47
Penyembahan Umat Israel dalam Kitab Mazmur	49
Mazmur Ratapan	52
Mazmur Pengucapan Syukur	54
Mazmur Pujian	55
Mazmur Raja	57
Mazmur Hikmat	59
Kesimpulan	61
<b>BAB 4 PENERAPAN GERAKAN TUBUH DALAM IBADAH MINGGU DILIHAT DARI KITAB MAZMUR</b>	64
Penerapan Gerakan Mengangkat Tangan dalam Ibadah	66
Penerapan Gerakan Sujud dalam Ibadah	69
Penerapan Gerakan Tari-tarian dalam Ibadah	71
Hal-hal yang Perlu Diperhatikan dalam Penerapan Gerakan Tari- tarian dalam Ibadah	74
Bentuk Tari-tarian yang Dapat Mendukung Ibadah	77
Kesimpulan	81
<b>BAB 5 PENUTUP</b>	83
Kesimpulan	83
Saran-saran	85
<b>DAFTAR KEPUSTAKAAN</b>	87



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Ilustrasi gambar mengangkat tangan.....	26
Gambar 2 Ilustrasi gambar gerakan sujud .....	34
Gambar 3 Ilustrasi gerakan tari-tarian .....	41



## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk yang unik. Manusia diciptakan bertubuh serta segambar dan serupa dengan Allah (Kej. 1:26-27). Salah satu tujuan utama Allah menciptakan manusia ialah agar dengan seluruh keberadaannya diciptakan, manusia dapat berkomunikasi serta bersekutu dengan Allah.<sup>1</sup> Namun, manusia jatuh dalam dosa sehingga relasi yang intim dengan Allah tersebut menjadi rusak. Dengan keadaan demikian, manusia tidak dapat menyelamatkan dirinya sendiri dari dosa. Oleh karena itu, manusia membutuhkan pengantara yang dapat memperdamaikan manusia kembali dengan Allah.

Pengantara yang dimaksud ialah seseorang yang dapat menengahi dan mendamaikan kedua pihak yang saling bertentangan.<sup>2</sup> Oleh karena inisiatif Allah, Ia mengutus anak-Nya yang Ia kasihi untuk turun ke dunia dan menjadi pengantara antara Allah yang Kudus dengan manusia berdosa. Yesus berinkarnasi menjadi seorang manusia dan mengorbankan diri-Nya untuk mati di kayu salib dan

---

<sup>1</sup>Frank C. Senn, *Embodied Liturgy: Lessons in Christian Ritual* (Minneapolis: Fortress, 2016), 3.

<sup>2</sup>Bob Kauflin, *Worship Matters*, terj. Samuel E. Tandei (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2010), 93.

menggenapi rencana Bapa bagi manusia berdosa agar dapat diperdamaikan dengan Allah. Dari Alkitab dapat disimpulkan bahwa motivasi hadirnya korban pendamaian ialah semata-mata karena kasih Allah yang besar kepada manusia dan bukan berasal dari usaha manusia (Yoh. 3:16; 1Yoh. 4:9-10; Rm. 5:8).

Hukuman akibat dosa-dosa yang seharusnya diterima dan ditanggung oleh manusia dijatuhkan kepada Yesus Kristus. Pengorbanan Yesus telah merobek tirai yang memisahkan manusia berdosa dari Allah yang Kudus sehingga umat-Nya dengan penuh keberanian dapat menghampiri hadirat Allah dengan kepercayaan oleh iman di dalam Yesus Kristus (Ibr. 10:19-22). Dengan demikian, umat yang percaya kepada-Nya dapat diperkenankan untuk bersekutu dan beribadah kepada Allah dengan seluruh keberadaan dirinya.

Hanya oleh belas kasih dan inisiatif Allah, relasi yang rusak telah dipulihkan-Nya sehingga saat ini manusia dapat menerima undangan dari Allah untuk masuk hadirat-Nya. Saat manusia menerima undangan dari Allah tersebut, manusia datang dengan keberadaan dirinya secara utuh ke hadapan Tuhan. Manusia mengungkapkan kasihnya kepada Allah dengan seluruh keberadaannya, yakni dengan roh, jiwa, dan tubuh (Ul. 6:5). Jiwa di sini termasuk juga pikiran dan emosi manusia. Dengan adanya unsur pikiran dan emosi ini, secara disadari atau tidak manusia dengan sendirinya cenderung memberikan dorongan untuk bertindak.<sup>3</sup> Oleh karena manusia memiliki emosi dalam dirinya, tidak heran apabila manusia sering kali punya dorongan untuk meluapkannya. Salah satu bentuk dorongan manusia meluapkan emosinya ialah dengan gerakan tubuh. Bagaimana mungkin manusia bisa mengekspresikan dorongan

---

<sup>3</sup>Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, terj. T. Hermaya (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), 7.

emosi yang kuat seperti rasa syukur, cinta, kegembiraan, dan emosi lainnya tanpa menggunakan tubuhnya sendiri?

Dalam Alkitab sendiri, beribadah kepada Tuhan dengan menaikkan puji-pujian adalah sesuatu yang dapat diekspresikan, diucapkan, dan dilihat.<sup>4</sup> Daud, misalnya, dalam Mazmur 145:21 berkata, “Mulutku mengucapkan puji-pujian kepada TUHAN dan biarlah segala makhluk memuji nama-Nya yang kudus untuk seterusnya dan selamanya (TB).” Pada bagian ini, Daud menaikkan puji-pujian kepada Tuhan dengan mulutnya sambil mengucapkan puji-pujian kepada Tuhan. Contoh lainnya, Mazmur 149:3 berbunyi, “Biarlah mereka memuji-muji nama-Nya dengan tari-tarian, biarlah mereka bermazmur kepada-Nya dengan rebana dan kecapi! (TB).” Pada bagian ini, pemazmur mengajak umat Israel memuji Allah dengan seluruh tubuh mereka dalam bentuk tari-tarian.

Bagi Daud dan pemazmur, gerakan tubuh merupakan sebuah ekspresi dalam ibadah yang menunjukkan praktik kepatuhan kepada perjanjian Tuhan dan kegembiraan yang meluap-luap di hadirat-Nya (Mzm. 13:6, 31:6, 56:3-4, 100:2, 102:22, 115:9-1, dst.).<sup>5</sup> Bob Kauflin menuliskan, “Menyanyi, bersorak-sorai, mengangkat tangan, sujud menyembah, berlutut semuanya itu dan gerakan lainnya dapat merupakan wujud dari sikap menghormati Allah kalau dilakukan dari hati yang tulus.”<sup>6</sup> Ketika manusia menyanyi, bersorak-sorai, mengangkat tangan, sujud menyembah, berlutut, dan lainnya, sesungguhnya hal tersebut merupakan bentuk

---

<sup>4</sup>Kauflin, *Worship Matters*, 242.

<sup>5</sup>Richard C. Leonard, “Old Testament Vocabulary of Worship,” dalam *The Biblical Foundations of Christian Worship*, ed. Robert E. Webber, (Nashville: Star Song, 1994), 3–4.

<sup>6</sup>Kauflin, *Worship Matters*, 245.

kepatuhan kepada Tuhan dengan memanfaatkan tubuhnya dalam mengekspresikan dorongan emosinya saat beribadah kepada Tuhan. Hanya manusia yang dapat menggunakan tubuhnya begitu rupa karena Allah merancang tubuh manusia untuk menyembah-Nya.

Menariknya, pemazmur dalam kitab Mazmur justru menunjukkan bahwa beribadah secara komunal pun dapat disertai dengan berbagai gerakan tubuh. Sebagai contoh, dalam Mazmur 29:2, Daud mengungkapkan ajakan untuk memuliakan Tuhan dengan memberikan gerakan sujud. Selain itu, pemazmur dalam Mazmur 47:2 mengajak umat untuk memberikan gerakan bertepuk tangan dan bersorak-sorai bagi Allah. Tidak sampai di situ, Allah sendiri yang membuat pemazmur menari-nari dalam Mazmur 30:12: “Aku yang meratap telah Kau ubah menjadi orang yang menari-nari, . . .”

Berkaitan dengan hal itu, terdapat permasalahan dalam penggunaan gerakan tubuh dalam ibadah minggu. Permasalahan tersebut yakni adanya gereja tertentu yang dengan aktif menggunakan gerakan tubuh dalam ibadah. Namun, ada juga gereja lainnya yang dengan pasif menggunakan gerakan tubuh dalam ibadah bahkan menolak adanya penggunaan gerakan tubuh di dalam ibadah. Jane Rogers Vann pun dalam buku *Worship Matters*, mengatakan, “... *aspect of worship that has sometimes been neglected or even rejected in Christian worship: the embodied gestures and actions that make up worship.*”<sup>7</sup> Gerakan tubuh menjadi salah satu aspek ibadah yang sering diabaikan bahkan ditolak dalam ibadah Kristen. Permasalahan tersebut menimbulkan kebingungan terhadap penggunaan gerakan tubuh dalam ibadah saat ini.

---

<sup>7</sup>Jane Rogers Vann, *Worship Matters: A Study for Congregations*, (Louisville: Westminster John Knox, 2011), 72.

Di samping itu terdapat beberapa orang Kristen yang ragu mengekspresikan gerakan tubuh mereka dalam beribadah kepada Tuhan.<sup>8</sup>

Alasan umum beberapa orang tidak menggunakan gerakan tubuh ialah karena gerakan tubuh tertentu dianggap duniawi serta Alkitab tidak secara tegas memerintahkan untuk melakukannya dalam ibadah. Seperti halnya tari-tarian. Alkitab—khususnya Mazmur—tidak memerintahkan secara literal untuk menari namun merupakan sebuah ajakan untuk memuji Tuhan dengan tari-tarian. Sebagai contoh, dalam Mazmur 149:3 terdapat ajakan untuk memuji Tuhan dengan tari-tarian. Contoh lainnya, dalam Mazmur 150:4 terdapat dorongan untuk memuji Tuhan dengan rebana dan tari-tarian. Melihat hal tersebut, tari-tarian dianggap tindakan yang tidak alkitabiah, dipandang sekuler, berkonotasi negatif, dan mengumbar sensualitas yang membuat jemaat menghindari adanya penggunaan tari-tarian di dalam ibadah.<sup>9</sup> Peterson dalam buku *Worship Old and New* mengatakan, “*However, after the conversion of Constantine and the influx of many former pagans into the church, the attitude of the Fathers shifted toward a negative view of dance.*”<sup>10</sup> Tarian pagan pada saat itu terkenal dengan tari-tarian yang berkonotasi negatif, cabul, dan menjurus ke arah seksual sehingga beberapa Bapa Gereja dan tokoh reformator menolak adanya tari-tarian di dalam ibadah. Beberapa di antaranya yang menolak tari-tarian ialah John

---

<sup>8</sup>Greg Scheer, *Essential Worship: A Handbook for Leaders* (Grand Rapids: Baker, 2016), 123.

<sup>9</sup>Wally Odum, Tom Gulbranson, dan David Baird, “Dance and Banners in Worship,” dalam Webber, *The Biblical Foundations of Christian Worship*, 265.

<sup>10</sup>Robert E. Webber, *Worship Old & New: A Biblical, Historical, and Practical Introduction*, rev. ed. (Grand Rapids: Zondervan, 1994), 208.

Chrysostom, Augustine of Hippo, John Calvin, dsb.<sup>11</sup> Melihat hal ini, persoalan mengenai gerakan tubuh dalam ibadah sudah ada dari dahulu hingga sekarang.

Alasan lain tidak melakukan gerakan tubuh yaitu karena adanya beberapa orang Kristen tertentu yang menggunakan gerakan tubuh terlalu bebas sehingga beberapa orang Kristen lainnya merasa tidak nyaman. Fokus mereka teralihkan saat sedang beribadah kepada Allah serta membuat mereka ragu untuk berpartisipasi dengan menggunakan gerakan tubuh dalam beribadah kepada Tuhan. Umumnya mereka yang menolak gerakan tubuh lebih mengandalkan rasio atau pengetahuannya dalam beribadah kepada Tuhan. Hal ini dapat diamati dari fenomena yang ada saat beribadah, yakni mereka mengambil pilihan untuk tidak mengekspresikan penyembahannya kepada Allah. Beberapa kalangan tertentu memilih untuk tidak menanggapi, acuh tak acuh terhadapnya, bahkan secara aktif mengabaikannya.<sup>12</sup> Graham Buxton dalam buku *Dancing in the Dark* menyadari bahwa “*My growing awareness that many in Christian life and ministry have been paralyzed by a rigidity in their thinking that locks them into narrow expressions of ministry.*”<sup>13</sup> Kehidupan serta pelayanan orang Kristen dilumpuhkan oleh kekakuan yang ada dalam pemikiran mereka sehingga mengunci diri mereka ke dalam ekspresi yang terbatas. Greg Scheer dalam buku *Essential Worship* juga mengatakan, “*Especially in worship, we are uncomfortable engaging the nonrational parts of our humanity.*”<sup>14</sup> Dalam beribadah,

---

<sup>11</sup>J.G. Davies, *Liturgical Dance: An Historical, Theological, and Practical Handbook* (London: SCM, 1984), 20–29.

<sup>12</sup>Webber, *Worship Old & New*, 132.

<sup>13</sup>Graham Buxton, *Dancing in the Dark: The Privilege of Participating in the Ministry of Christ*, ed. rev. (Eugene: Cascade, 2016), 11, Adobe Digital Editions.

<sup>14</sup>Scheer, *Essential Worship*, 123.

mereka tidak nyaman melibatkan bagian-bagian nonrasional kemanusiaannya sebagaimana mereka diciptakan. Melalui hal ini, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa alasan yang dilontarkan mengenai penggunaan gerakan tubuh di dalam ibadah sehingga gerakan tubuh dalam ibadah Minggu umumnya ditolak karena tidak diperintahkan dalam Alkitab dan dianggap sebagai sesuatu yang mengganggu.

Melihat permasalahan tersebut, timbul pertanyaan yaitu bagaimana jika manusia yang pada hakikatnya diciptakan dengan bertubuh, diciptakan untuk berelasi dengan Allah, dan memiliki unsur emosi di dalam dirinya yang mendorongnya untuk meluapkan ekspresinya, tetapi ia tidak dapat dengan leluasa mengungkapkannya—secara khusus melalui gerakan tubuh—karena terdapat batasan-batasan tertentu yang membuatnya ragu mengekspresikannya di dalam ibadah, sedangkan kebanyakan orang Kristen memiliki kebutuhan untuk dapat memiliki pengalaman beribadah yang autentik dengan Tuhan.<sup>15</sup> Berkaitan dengan hal tersebut, Shoop dalam buku *Let the Bones Dance* mengatakan, “*Bringing our bodies to church says we believe that God wants all of us, every part of who we are and how we are made.*”<sup>16</sup> Shoop percaya bahwa Tuhan menginginkan seluruh umat-Nya dengan setiap bagian dalam diri dan keberadaannya diciptakan datang kepada-Nya. Dalam hal ini penulis melihat bahwa sesungguhnya manusia—dengan keberadaan dirinya diciptakan—dapat mengungkapkan ekspresinya secara sehat (yang murni dari dalam hati tanpa adanya batasan) dalam beribadah kepada Tuhan. Ekspresi di sini bukan ekspresi yang

---

<sup>15</sup>Webber, *Worship Old & New*, 119.

<sup>16</sup>Marcia W. Mount Shoop, *Let the Bones Dance: Embodiment and the Body of Christ*, Emerging Theology Initiative (Louisville: Westminster John Knox, 2010), 164.

dipengaruhi suasana hati, namun ekspresi yang diorientasikan atau diarahkan kepada Tuhan dalam beribadah kepada-Nya.

Adanya penolakan terhadap gerakan-gerakan tertentu tersebut di dalam ibadah maka penulis menganggap perlu untuk mengetahui bagaimana seharusnya penggunaan gerakan tubuh dalam ibadah serta makna teologis terhadap praktik tersebut yang tepat menurut kitab Mazmur. Untuk menjelaskan hal tersebut, penulis akan memaparkan mengenai tiga gerakan tubuh yang banyak disebutkan terkhusus di dalam kitab Mazmur. Gerakan tersebut yakni gerakan berlutut (Mzm. 5, 8, 22, 35, 37, 38, 44, 57, 72, 81, 95, 107, 138, 144, 145, dan 146), mengangkat tangan (Mzm. 10, 28, 63, 119, 134, dan 141), dan menari (Mzm. 30, 149, dan 150).

Ada beberapa alasan mengapa penulis memilih kitab Mazmur sebagai landasan penelitian ini. Pertama, Alkitab adalah landasan hidup umat percaya sehingga Alkitab menjadi pedoman hidup manusia. Kitab Mazmur merupakan salah satu kitab khusus di dalam Alkitab yang banyak menyebutkan serta menjelaskan mengenai penyembahan umat Israel kuno, termasuk juga mengekspresikan pengalaman spiritual.<sup>17</sup> Kedua, kitab Mazmur memiliki peranan yang penting dalam ibadah orang-orang Israel. Hal ini tentu berkaitan dengan bagaimana konsep gerakan tubuh yang ada di kitab Mazmur dapat digunakan dalam ibadah.<sup>18</sup> Ketiga, karena adanya perdebatan mengenai gerakan tubuh dalam ibadah Minggu, penulis akan meninjau gerakan tubuh tersebut yang terdapat di dalam kitab Mazmur. Perdebatan tersebut yakni ada pandangan yang menyatakan bahwa gerakan tubuh tidak dapat

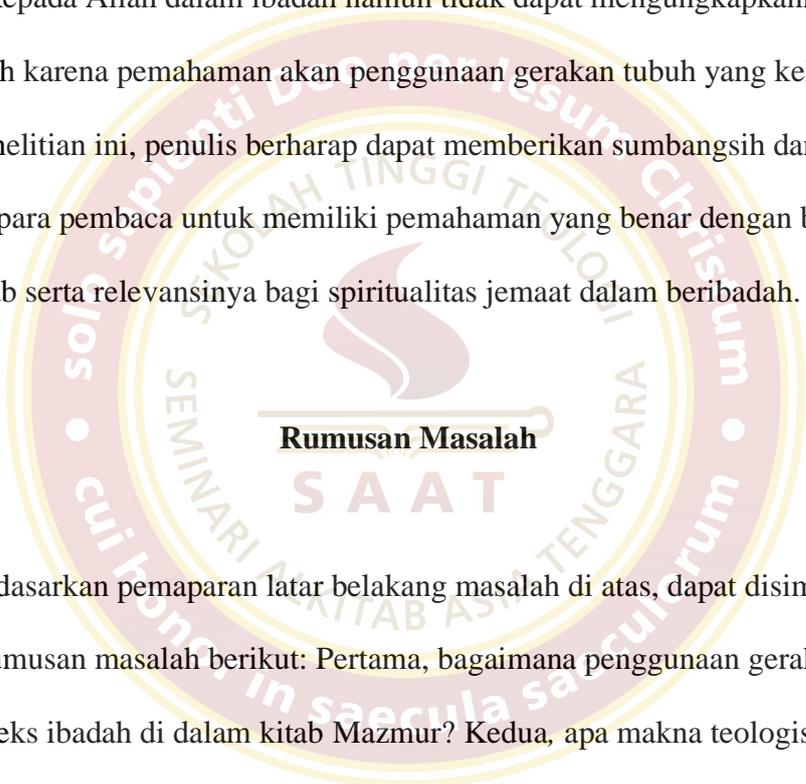
---

<sup>17</sup>Richard C. Leonard, "Psalms in Biblical Worship," dalam Webber, *The Biblical Foundations of Christian Worship*, 239.

<sup>18</sup>Philip J. King dan Lawrence E. Stager, *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah*, terj. Robert Setio (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 343.

terlibat atau digunakan dalam ibadah.<sup>19</sup> Pandangan lainnya menyatakan bahwa gerakan tubuh dapat digunakan di dalam ibadah.<sup>20</sup>

Melalui hal ini, penulis melihat bahwa masalah ini mendesak untuk diteliti lebih lanjut. Hal ini dikarenakan adanya kebingungan mengenai penggunaan gerakan tubuh yang akan memengaruhi spiritualitas jemaat sehingga penulis merasa perlu untuk meninjau penggunaan gerakan tubuh tersebut berdasarkan kitab Mazmur. Suatu hal yang ironis jika ada jemaat yang memiliki dorongan untuk mengekspresikan pujiannya kepada Allah dalam ibadah namun tidak dapat mengungkapkannya bahkan dibatasi oleh karena pemahaman akan penggunaan gerakan tubuh yang keliru. Melalui penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan sumbangsih dan dapat membantu para pembaca untuk memiliki pemahaman yang benar dengan bersumber pada Alkitab serta relevansinya bagi spiritualitas jemaat dalam beribadah.



### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, dapat disimpulkan beberapa rumusan masalah berikut: Pertama, bagaimana penggunaan gerakan tubuh dalam konteks ibadah di dalam kitab Mazmur? Kedua, apa makna teologis dan signifikansi dari ketiga gerakan tubuh (berlutut, mengangkat tangan, dan tari-tarian) yang terdapat di dalam kitab Mazmur? Ketiga, bagaimana penerapan gerakan tubuh yang alkitabiah di dalam ibadah?

---

<sup>19</sup>Davies, *Liturgical Dance*, 23.

<sup>20</sup>Adrian Webber, "The History of Dance in the Church," *Refined/Undignified*, diakses 6 April 2022, <http://www.refinedundignified.com/the-history-of-dance-in-the-church.html>.

## Tujuan Penulisan

Dengan latar belakang dan rumusan masalah yang ada, penelitian ini dilakukan dengan mengacu kepada tiga tujuan utama. Pertama, untuk memaparkan penggunaan gerakan tubuh dalam kitab Mazmur yang digunakan dalam ibadah orang-orang Israel pada masa itu. Kedua, untuk menjelaskan makna teologis serta signifikansi dari tiga gerakan tertentu yang terdapat di dalam kitab Mazmur. Ketiga, untuk memaparkan penggunaan gerakan tubuh dalam ibadah Minggu saat ini dan bagaimana penerapan gerakan tubuh yang tepat di dalam ibadah. Pembahasan dilakukan secara terbatas sesuai dengan literatur yang telah terbit. Pembatasan bahasan dilakukan agar pembahasan dapat lebih efektif dan efisien.

### Batasan Pembahasan

Agar penulisan ini dapat lebih mendalam dan tidak terlalu melebar, penulis membatasi masalah yang akan dibahas. Pertama, penulis membatasi tiga gerakan tubuh yang terdapat di dalam kitab Mazmur. Gerakan tubuh tersebut antara lain: berlutut, mengangkat tangan dan menari. Dengan demikian, tulisan ini tidak membahas seluruh gerakan tubuh yang terdapat dalam kitab Mazmur. Kedua, studi Alkitab atas konsep penggunaan gerakan tubuh dalam ibadah diambil dari kitab Mazmur. Ketiga, menjelaskan penerapan gerakan tubuh dalam kitab Mazmur bagi ibadah Minggu saat ini.

## **Metode Penelitian**

Untuk mencapai tujuan dari penulisan ini, penelitian akan dilakukan dengan melakukan studi literatur terhadap sejumlah sumber pustaka yang berkaitan dengan ide penulisan. Studi literatur merupakan penelitian dari kepustakaan yang sudah ada. Dalam studi literatur tersebut, penulis akan menggunakan literatur-literatur yang tersedia di perpustakaan, baik berupa fisik ataupun elektronik. Langkah-langkah yang diambil ialah mengumpulkan data, menganalisis, dan merumuskannya menjadi sebuah konsep yang akan mendukung penulisan ini.

Melalui literatur-literatur yang ada, penulis akan mengeksposisi atau menelaah bagian inti dari tulisan ini, yaitu eksposisi frasa berlutut, mengangkat tangan, dan tari-tarian. Dalam eksposisi tersebut, penulis akan mengambil makna teologis gerakan tubuh yang digunakan serta tujuannya di dalam ibadah umat Israel. Adapun sumber-sumber yang akan digunakan ialah Alkitab, buku tafsiran, buku-buku, jurnal, artikel, internet, dan bentuk-bentuk tulisan lainnya yang mendukung ide penulisan ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam memahami konteks dan konsep di dalam Alkitab sehingga dapat diaplikasikan ke dalam ibadah saat ini.

## **Sistematika Penulisan**

Secara garis besar, penelitian ini dibagi dalam lima bab. Bab 1 diawali dengan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah. Pada bab tersebut, penulis akan merumuskan masalah-masalah yang akan dibahas dalam penulisan, serta tujuan dari

penulisan topik ini. Bagian ini juga akan memuat metode penelitian yang dilakukan dalam penulisan ini serta sistematika penulisan yang dilakukan.

Pada bab 2 penulis akan menganalisis mengenai penggunaan gerakan tubuh yang dilakukan oleh orang-orang Israel dalam ibadah mereka pada saat itu. Pada bagian ini, penulis akan memaparkan penggunaan gerakan tubuh yang telah ditentukan terhadap frasa-frasa dalam kitab Mazmur dengan melakukan studi eksposisi. Hal ini bertujuan untuk mengetahui konteks penggunaan gerakan tubuh serta makna teologisnya. Gerakan tubuh yang ditentukan tersebut yakni berlutut, mengangkat tangan, dan tari-tarian yang terdapat dalam kitab Mazmur.

Bab 3 merupakan pemaparan mengenai prinsip-prinsip ibadah saat ini dan penyembahan umat Israel terkait dengan penggunaan gerakan tubuh dalam ibadah. Penulis akan memaparkan prinsip-prinsip ibadah, yakni prinsip regulatif dan normatif. Selanjutnya, penulis memaparkan bagaimana penggunaan gerakan tubuh dalam ibadah yang tepat berdasarkan penyembahan umat Israel dalam kitab Mazmur. Lalu penulis akan memaparkan penggunaan gerakan tubuh yang tepat dalam ibadah Minggu saat ini.

Bab 4 merupakan pemaparan mengenai penerapan gerakan berlutut, mengangkat tangan, dan menari dalam kitab Mazmur bagi ibadah Kristen. Pada bab ini, penulis secara khusus akan membahas mengenai penerapan gerakan berlutut, mengangkat tangan, dan menari dalam ibadah Minggu. Dalam pemaparan tersebut, penulis juga akan memaparkan hal-hal apa saja yang perlu diperhatikan dalam penerapan gerakan tubuh dalam ibadah. Pada bagian tari-tarian, penulis menyertakan beberapa bentuk tari-tarian yang dapat mendukung ibadah.

Bab 5 merupakan penutup dari penelitian ini. Bab ini berisi kesimpulan dan saran penulisan. Pada bagian ini, penulis memaparkan hasil dari keseluruhan

penelitian. Selain itu, terdapat beberapa usulan saran yang diajukan penulis yang dapat digunakan untuk penelitian lanjutan.



## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abineno, J.L. Ch. *Mazmur dan Ibadah: Catatan tentang Mazmur-mazmur dan Artinya bagi Kita dan Ibadah Kita*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987.
- Webber, Adrian. "The History of Dance in The Church." *Refined/Undignified*. Diakses 6 April 2022, <http://www.refinedundignified.com/the-history-of-dance-in-the-church.html>.
- Allen, Leslie C. *Psalms 101-150*. Word Biblical Commentary 21. Nashville: Nelson, 2002.
- Allen, Ronald Barclay. *And I Will Praise Him: A Guide to Worship in the Psalms*. Grand Rapids: Kregel, 1999.
- Amsden, Patti. "Dance Movement, and Posture in Worship." Dalam *Music and the Arts in Christian Worship*, diedit oleh Robbert E. Webber, 719-28. Nashville: Star Song, 1994.
- Bellinger, W.H. *Psalms: A Guide to Studying the Psalter*. Ed. ke-2. Grand Rapids: Baker Academic, 2012.
- Block, Daniel I. *For the Glory of God: Recovering a Biblical Theology of Worship*. Grand Rapids: Baker Academic, 2014.
- Borchers, Deena. "Dance, Movement, and Posture in Worship." Dalam *Music and the Arts in Christian Worship*, diedit oleh Robbert E. Webber, 728-32. Nashville: Star Song, 1994.
- Brown, William P. *Psalms*. Nashville: Abingdon, 2010.
- Brueggemann, Walter, dan W.H. Bellinger. *Psalms*. New Cambridge Bible Commentary. New York: Cambridge University Press, 2014.
- Buxton, Graham. *Dancing in the Dark: The Privilege of Participating in the Ministry of Christ*. Ed. rev. Eugene: Cascade, 2016.
- Craigie, Peter C. *Psalms 1-50*. Word Biblical Commentary 19. Waco: Word, 2000.
- Creach, Jerome. "Worship." Dalam *Dictionary of the Old Testament: Wisdom, Poetry & Writings*, diedit oleh Tremper Longman III dan Peter Enns, 929-35. Downers Grove: InterVarsity, 2008.
- Davies, J. G. *Liturgical Dance: An Historical, Theological, and Practical Handbook*. London: SCM, 1984.

- DeClaisse-Walford, Nancy L., Rolf A. Jacobson, dan Beth LaNeel Tanner. *The Book of Psalms*. New International Commentary on the Old Testament. Grand Rapids: Eerdmans, 2015.
- Delivuk, John Allen. "Biblical Authority and the Proof of the Regulative Principle of Worship in the Westminster Confession." *Westminster Theological Seminary* no. 2. 58 (1996): 237–56.
- Dickie, Robert L. *What The Bible Teaches about Worship*. London: Evangelical, 2007.
- Dillard, Raymond B., dan Tremper Longman. *An Introduction to the Old Testament*. Grand Rapids: Zondervan, 1994.
- Drane, John. *Memahami Perjanjian Lama*, vol. 3, *Iman Perjanjian Lama*. Diterjemahkan oleh Hans Wuysang. Jakarta: Yayasan Persekutuan Pembaca Alkitab, 2003.
- Frame, John M. *Medical Ethics: Principles, Persons, and Problems*. Christian Perspectives. Phillipsburg: P&R, 1988.
- . "Some Question about the Regulative Principle." *Westminster Theological Seminary* no. 2. 54 (1992): 357–66.
- Goldingay, John. *Old Testament Theology*. Downers Grove: InterVarsity, 2016.
- . *Psalms*. 3 vol. Grand Rapids: Baker Academic, 2006-2008.
- Goleman, Daniel. *Kecerdasan Emosional*. Diterjemahkan oleh T. Hermaya. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- Hossfeld, Frank-Lothar, dan Erich Zenger. *Psalms 3: A Commentary on Psalms 101-150*. Hermeneia: Fortress, 2011.
- Johnson, Terry L. *The Worship of God: Reformed Concepts of Biblical Worship*. Fearn: Christian Focus, 2005.
- Kane, Thomas. "Sacred Dance and Liturgical Dance." Dalam *Introducing Dance in Christian Worship*, diedit oleh Ronald Gagne dan Robert VerEecke, 93-115. Washington: Pastoral, 1984.
- Kauflin, Bob. *Worship Matters*. Diterjemahkan oleh Samuel E. Tandai. Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2010.
- Keel, Othmar. *The Symbolism of the Biblical World: Ancient Near Eastern Iconography and the Book of Psalms*. Winona Lake: Eisenbrauns, 1997.
- Kidner, Derek. *Psalms 73-150: An Introduction and Commentary*. Tyndale Old Testament Commentaries 16. Nottingham: InterVarsity, 2008.

- Kruger, Paul A. "Nonverbal Communication and Symbolic Gestures in the Psalms." *The Bible Translator* 45. no. 2 (April 1994): 213–22.
- LaSor, William Sanford, David Allan Hubbard, dan Frederic W. Bush. *Pengantar Perjanjian Lama*. Vol. 2, *Sastra dan Nubuat*. Diterjemahkan oleh Lily W. Tjiputra dan Lisda T. Gamadhi. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.
- Leonard, Janice, dan Richard Leonard. "Symbolism in Biblical Worship." Dalam Webber, *The Biblical Foundations of Christian Worship*, 38-55.
- Leonard, Richard C. "Old Testament Vocabulary of Worship." Dalam Webber, *The Biblical Foundations of Christian Worship*, 3–9.
- . "Psalms in Biblical Worship." Dalam Webber, *The Biblical Foundations of Christian Worship*, 239-256.
- Longman III, Tremper. *How to Read the Psalms*. Downers Grove: InterVarsity, 1988.
- . *Psalms: An Introduction and Commentary*. Tyndale Old Testament Commentaries, 113. Downers Grove: IVP Press, 2014.
- Maleachi, Martus A. "Karakteristik dan Berbagai Genre dalam Kitab Mazmur." *Veritas* 13. 1 (April 2012): 121–40.
- McConnell, Walter Leslie. *How Majestic Is Your Name: An Introduction to Biblical Worship*. Eugene: Wipf and Stock, 2021.
- Miller, Stephen. "Why Posture Matters in Worship," *The Gospel Coalition*. 5 September 2012. <https://www.thegospelcoalition.org/article/why-posture-matters-in-worship/>.
- Mount Shoop, Marcia W. *Let the Bones Dance: Embodiment and the Body of Christ*. Emerging Theology Initiative. Louisville: Westminster John Knox, 2010.
- Murphy, Roland E. *The Gift of the Psalms*. Peabody: Hendrickson, 2000.
- Navarro, Kevin J. *The Complete Worship Service: Creating a Taste of Heaven on Earth*. Grand Rapids: Baker, 2005.
- Odum, Wally, Tom Gulbranson, dan David Baird. "Dance and Banners in Worship." Dalam Webber, *The Biblical Foundations of Christian Worship*, 263-66.
- Osborne, Grant R. *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif bagi Penafsiran Alkitab*. Diterjemahkan oleh Elifas Gani. Surabaya: Momentum, 2012.
- Philip J. King, dan Lawrence E. Stager. *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah*. Diterjemahkan oleh Robert Setio. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Rayburn, Robert G. *O Come, Let Us Worship: Corporate Worship in the Evangelical Church*. Grand Rapids: Baker, 1980.

- Ryken, Leland, Jim Wilhoit, dan Tremper Longman, ed. *Dictionary of Biblical Imagery*. Downers Grove: InterVarsity, 1998.
- Scheer, Greg. *Essential Worship: A Handbook for Leaders*. Grand Rapids: Baker, 2016.
- Schmit, Clayton J. *Too Deep for Words: A Theology of Liturgical Expression*. Louisville: Westminster John Knox, 2002.
- Segler, Franklin M., dan C. Randall Bradley. *Understanding, Preparing for, and Practicing Christian Worship*. Ed. ke-2. Nashville: Broadman & Holman, 1996.
- Sendrey, Alfred. *Music in Ancient Israel*. New York: Philosophical Library, 1969.
- Senn, Frank C. *Embodied Liturgy: Lessons in Christian Ritual*. Minneapolis: Fortress, 2016.
- Tate, Marvin E. *Psalms 51-100*. Word Biblical Commentary 20. Waco: Word, 2000.
- Thomas, Derek W.H. "The Regulative Principle: Responding to Recent Criticism." Dalam *Give Praise to God: A Vision for Reforming Worship: Celebrating the Legacy of James Montgomery Boice*, diedit oleh Philip Graham Ryken, dan J. Ligon Duncan, 74-93. Phillipsburg: P&R, 2003.
- Van Opstal, Sandra. *The Next Worship: Glorifying God In a Diverse World*. Downers Grove: InterVarsity, 2016.
- VanGemeren, Willem. "Psalms." Dalam *Expositor's Bible Commentary*, ed. rev, ed. Tremper Longman III dan David E. Garland, 1-1011. Grand Rapids: Zondervan, 2008.
- Vann, Jane Rogers. *Worship Matters: A Study for Congregations*. Louisville: Westminster John Knox, 2011.
- Webber, Robert E., ed. *The Biblical Foundations of Christian Worship*. Nashville: Star Song, 1994.
- . *Enter His Courts with Praise: A Study of the Role of Music and the Arts in Worship*. Peabody: Hendrickson, 1997.
- . *Worship Is a Verb: Eight Principles for a Highly Participatory Worship*. Nashville: Star Song, 1992.
- . *Worship Old & New: A Biblical, Historical, and Practical Introduction*. Rev. ed. Grand Rapids: Zondervan, 1994.
- Witvliet, John D. *The Biblical Psalms in Christian Worship: A Brief Introduction and Guide to Resources*. Calvin Institute of Christian Worship Liturgical Studies. Grand Rapids: Eerdmans, 2007.

Yates, Kyle M. "Mazmur." Dalam *Tafsiran Alkitab Wycliffe*, vol. 2, diedit oleh Charles F. Pfeiffer dan Everett F. Harrison, diterjemahkan oleh Hananiel Nugroho, Paulus Adiwijaya, Erna Letik, dan Nani Hasiel, 107-279. Malang: Gandum Mas, 2005.

